

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada pertumbuhan Ekonomi Indonesia, sektor industri memberikan kontribusi yang begitu besar. Kegiatan suatu usaha maupun organisasi dalam memproses serta mengelola bahan baku mentah melahirkan barang jadi lewat penggunaan karyawan serta faktor produksi sebagainya disebut sebagai kegiatan produksi. Bidang industri dipercayai sebagai bidang yang mampu membimbing bidang lain pada perekonomian mendatangkan kemajuan(Saputra, 2023).

Peluang perindustrian sebagai salah satu usaha bisnis sangatlah terbuka lebar. Permintaan akan barang-barang hasil industri terus naik jumlahnya. Salah satu industri yang paling terkenal adalah industri pengolahan kayu. Kementerian Perindustrian menilai industri pengolahan kayu di Tanah Air terus menunjukkan pertumbuhan, yang mana industri pengolahan kayu sudah memperlihatkan kinerja positif pada kuartal tahun 2021 (Kementerian Perindustrian, 2021). Industri pengolahan kayu juga sangat positif peningkatannya dalam ekspor. Produk furnitur sendiri terus meningkat permintaannya terutama untuk Negara Amerika Serikat, Jepang, Belanda, dan Belgia.

Industri pengolahan kayu, khususnya furnitur dan kerajinan membutuhkan bahan baku utama kayu dalam proses produksinya. Kebutuhan akan komoditas kayu dari hutan, seperti kayu bulat terus meningkat setiap tahun. Menurut data

dari Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2022 menunjukkan kenaikan produksi kayu bulat sepanjang 2016–2020 yang terus naik jumlahnya.

Walau industri mebel termasuk salah satu bisnis yang menjanjikan, hutan yang terus ditebangi tentu membawa pengaruh terhadap lingkungan. Untuk menghindari eksploitasi berlebihan terhadap hutan, banyak material pengganti yang mulai ditawarkan untuk menggantikan penggunaan kayu. Kebanyakan konsumen mencari estetika dan warna kayu yang begitu otentik. Atas dasar inilah, material substitusi kayu yang berkembang akan dibuat semirip mungkin dengan aslinya. Hal inilah yang dilihat oleh salah satu UMKM di daerah Singaraja, PT. Widra Natural Synthetic sebelum akhirnya membuka bisnis manufaktur dengan mengolah gabah menjadi bahan material yang menyerupai kayu. Ide usaha inovatif ini berasal ketika semakin naiknya permintaan akan kayu yang berkualitas namun tidak didukung oleh produksi kayu yang memenuhi standar. Sebab itulah, inovasi ini muncul untuk menjawab kebutuhan pasar akan bahan substitusi kayu yang berkualitas tinggi.

Produk yang ditawarkan oleh PT. Widra Natural Synthetic sangatlah menarik. Warnanya juga dibuat seolah-olah merupakan kayu, namun dengan kekuatan yang lebih mumpuni. Produk yang dihasilkan mulai dari meja makan (*dining table*), meja bundar (*round table*), dan plakat dengan berbagai bentuk.

Gambar 1. 1 Plakat Singa Ambararaja



Gambar 1. 2 Plakat Garuda Wisnu Kencana



Gambar 1. 3 Meja Bundar



Gambar 1. 4 Meja Makan



Kerajinan ini dibuat dengan cara mencetak gilingan gabah dengan resin dalam cetakan karet sesuai dengan permintaan pembeli. Hal inilah yang memungkinkan pembeli dapat meminta bentuk apapun untuk produk yang akan mereka beli. Selain keunggulan tersebut, pembeli tidak perlu menunggu material kayu yang sesuai dengan ukuran dan standar kualitas produk yang akan dibuat. Begitu juga dengan produk ini yang mampu menjawab keinginan pasar akan industri mebel, namun turut berpartisipasi akan kebaikan hutan.

Sebagai usaha yang berkembang, PT. Widra Natural Synthetic termasuk ke dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM merupakan usaha yang dapat memberikan banyak nilai manfaat dan keuntungan bagi masyarakat. UMKM menjadi salah satu sektor pendukung perekonomian yang sangat berpengaruh. Data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian menyebutkan sepanjang tahun 2021, UMKM tetap mampu menyumbang pertumbuhan ekonomi hingga 61.07 % Pendapatan Domestik Bruto (PDB).

Namun, dibalik pesatnya UMKM, terdapat banyak hambatan baik eksternal maupun internal. Menurut Yustitia & Adriansah (2022) Hambatan eksternal merupakan hambatan yang timbul dari luar pelaku usaha seperti aksesibilitas modal, sarana promosi dan produksi. Sedangkan hambatan internal dapat berupa pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha dalam berbisnis. Penulis mengamati bahwa dibalik produk yang inovatif milik PT. Widra Natural Synthetic, pemilik UMKM terpantau belum mampu menghitung biaya dalam perusahaan dengan baik.

Terbukti walaupun produk seperti meja dan plakat yang dihasilkan begitu menarik pembeli, PT. Widra Natural Synthetic mulai kesulitan menjual produk

sebab tingginya persaingan dengan para kompetitor. Persaingan ini akan selalu timbul dari Penentuan Harga Pokok Produksi (HP Produksi) dan Harga Jual. Harga Pokok Produksi merupakan aktivitas atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik dan termasuk biaya produksi (Supriyono, 2011). Sedangkan, harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada konsumen atas produk maupun jasa yang dijual, dengan harapan harga jual yang dibebankan tersebut dapat menutupi biaya penuh yang bersangkutan dengan produk atau jasa tersebut dan dapat menghasilkan laba yang diinginkan perusahaan tersebut (Indahwati & Sunrowiyati, 2021).

Saingan usaha dengan produk sejenis di daerah sekitar PT. Widra Natural Synthetic, Singaraja, mampu menjual produknya dengan harga yang lebih rendah. Setelah ditelusuri ternyata PT. Widra Natural menggunakan *Full Costing* dalam menghitung harga pokok produksinya. PT. Widra Natural Synthetic memiliki target bulanan sehingga penjualannya stabil dari bulan ke bulan. Meski bentuknya UMKM, skala usaha yang sudah besar dan kompleks membuat pemilik usaha membentuk perseroan terbatas. Perseroan terbatas memiliki kapasitas produksi yang besar dan modal yang tinggi. Modal serta kapasitas produksi yang tinggi dibuktikan dengan laporan keuangan PT. Widra Natural Synthetic berupa neraca dan laporan laba rugi terlampiran di lampiran 02.

PT. Widra Natural Synthetic juga memiliki biaya tetap yang wajib diperhitungkan dalam biaya produksi, seperti membayar biaya penyusutan tanah, membayar biaya penyusutan mesin, dan juga memiliki karyawan yang gajinya tetap setiap bulan. Meskipun memang *full costing* ini terlihat memenuhi

kebutuhan PT. Widra Natural Synthetic dalam menentukan harga pokok produksi, tetapi nyatanya HP Produksi-nya terus melambung tinggi. Biaya yang wajib dibayarkan tiap bulannya namun masuk ke dalam *overhead* pabrik, seperti penyusutan mesin misalnya justru dimasukkan sama ke semua produk. Akibatnya, harga jual dari produk yang dihasilkan tidak mampu bersaing dengan produk sejenis. Adapun perhitungan *full costing* untuk 4 produk PT. Widra Natural Synthetic terlampir pada lampiran 03.

Penentuan harga pokok ini tentunya tidak akurat karena seluruh pembebanan biaya tidak menyeluruh dan tepat. Apalagi, PT. Widra Natural Synthetic menghasilkan 4 produk berbeda dengan fasilitas yang sama, namun pembebanannya masih sulit untuk ditelusuri. Peneliti juga melihat adanya gejala lain seperti PT. Widra Natural Synthetic dalam produksinya mempunyai *overhead* yang tinggi, namun seluruhnya dibebankan pada jumlah unit. *Overhead* yang tidak berimbang dan dihitung dengan cara yang tidak akurat akan menghasilkan harga yang membumbung tinggi. Bahkan beberapa biaya justru dimasukkan berlebih tidak sesuai dengan keadaan lapangan ke dalam perhitungan HP Produksi. Wajar jika harga jual yang dipatok PT. Widra Natural Synthetic tidak tepat dan akurat.

Semua usaha akan memerlukan alat bantu manajemen yang mampu menghasilkan informasi-informasi relevan guna pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan (Thenu et al., 2021). Kebutuhan akan sistem informasi biaya yang baik akan sangat diperlukan oleh perusahaan manufaktur. Sistem informasi biaya akan sangat membantu sebuah usaha untuk bisa bersaing menghasilkan harga yang lebih baik, begitupun juga untuk PT. Widra Natural Synthetic. Sebab harga

sangat mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan, dan juga sangat mempengaruhi persepsi pembeli dan penentuan posisi merek (Thenu et al., 2021). Sebab itu, PT. Widra Natural Synthetic memerlukan pergantian metode penentuan HP Produksi sebab melihat skala usaha dan produksi yang begitu besar, *overhead* tinggi, dan juga penentuan tarif aktivitas yang sangat diperlukan untuk menghasilkan harga yang lebih akurat.

Adapun *Activity Based Costing* (ABC) merupakan suatu metode yang sangat sederhana untuk menelusuri seluruh aktivitas yang menyebabkan biaya, ABC sangat disarankan digunakan oleh usaha karena merupakan penyempurnaan dari metode tradisional. Penetapan biaya dengan ABC mampu mengidentifikasi kegiatan dalam sebuah usaha dan memberikan biaya pada setiap kegiatan sumber daya untuk semua produk dan jasa sesuai dengan konsumsi biaya oleh masing–masing aktivitas. Dengan kata lain, metode ini akan menetapkan biaya tidak langsung ke dalam biaya langsung. Marismiati (dalam Purwanti et al., 2022) menyebutkan bahwa ABC merupakan konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat namun dilihat dari perspektif manajerial, sistem ABC bukanlah sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi dapat menyajikan informasi tentang biaya dan kinerja berbagai aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya–biaya yang lebih akurat ke obyek biaya selain produk, seperti halnya pelanggan dan saluran distribusi.

Sistem ABC akan perubahan dikarenakan pada penentuan sistem akuntansi biaya sederhana. Selain berkontribusi menghasilkan penekananan biaya yang lebih cocok, ABC dapat memberikan informasi jika diperlukan penghematan

biaya untuk aktivitas yang tidak menambah nilai. Tidak hanya soal mengurangi pemborosan, ABC juga dapat menjadi acuan terciptanya upaya bagaimana agar biaya yang sama bisa menghasilkan barang yang berkualitas lebih baik. Maka dari itu, sistem Biaya berdasarkan kegiatan bisa disebut mampu memperoleh kontribusi kepada beberapa pengambilan keputusan yang strategis. Karena kunci dari perbaikan profitabilitas perusahaan dimulai dari manajemen aktivitas yang mumpuni.

Penulis mengangkat penelitian ini dengan berdasar latar belakang diatas sekaligus juga didasari oleh beberapa teori dari penelitian terdahulu yang relevan. Menurut penelitian dari Sa'adah & Muchfaidzah (2021) yang juga meneliti penerapan ABC di UMKM, yaitu UMKM Batik Sekar Jati. Menurut peneliti dalam jurnalnya, penelitian ini dilaksanakan untuk mampu menemukan informasi HPP yang cermat serta akurat untuk kepentingan manajemen. Setelah melaksanakan riset dan membandingkan kedua harga baik dengan metode ABC dan tradisional, hasilnya menunjukkan bahwa ABC memberikan hasil Harga pokok produksi yang sangat tinggi berbanding ketika dihitung menggunakan metode tradisional. Faktor penyebab tidak samanya ini adalah UMKM tidak memperhitungkan adanya jam kerja peralatan yang sebenarnya, sehingga aktivitas pemeliharaan memunculkan biaya yang berbeda.

Penelitian lainnya yang dilaksanakan oleh Polii dkk (2021) justru menghasilkan hasil yang berbeda. Penelitian ini juga dilaksanakan di UMKM, yaitu CV. Verel Tri Putra Mandiri buat 3 barang. Produk tersebut diantaranya roti coklat, roti keju, serta roti kacang. Dalam jurnal tersebut, peneliti menyebutkan bahwa UMKM ini menghitung Harga pokok produksi hanya dengan memakai

cara sederhana. Setelah dihitung dengan menggunakan cara Biaya berdasarkan kegiatan, makanan roti coklat, roti keju, dan roti kacang memperoleh HPP yang sangat kecil. Dalam kesimpulannya, peneliti memberikan alasan metode tradisional bisa memberikan harga yang lebih tinggi karena untuk perhitungan biaya usaha, perusahaan Cuma memakai satu penyebab biaya tunggal, yaitu jumlah unit yang diproduksi. Disebabkan saat akan terjadi penekanan biaya yang begitu rendah serta terjadinya penekanan biaya yang begitu

Melihat pada penelitian berikutnya yang justru menemukan hasil yang relevan dengan penelitian di UMKM Batik Sekar Jati. Penelitian dari Musfitria dkk (2022) menunjukkan hasil bahwa metode tradisional mematok HPP dibawah Harga pokok produksi yang dihitung menggunakan ABC. Penelitian ini dilaksanakan di UMKM Jasa, yaitu Konveksi Yusuf Penjahit. Dengan 3 produk yang dihitung peneliti, seluruhnya diidentifikasi sebagai undercost. Menurut peneliti perbedaan yang berlangsung pada harga pokok produksi memakai cara konvensional juga ABC dikarenakan oleh penekanan *overhead* pada tiap barang. Dimana pada sistem konvensional cuma diberatkan pada satu penyebab biaya Sedangkan Biaya berdasarkan kegiatan menggunakan pembebanan pada banyak pemicu biaya.

Penelitian ini penting dilaksanakan agar UMKM untuk mampu menghitung Harga pokok produksi mereka dengan tepat. Terlebih UMKM yang akan diteliti menjual material substitusi kayu yang sangat baik untuk lingkungan. Setelah membaca beberapa penelitian sebelumnya, penulis menyadari ada satu celah yang kurang, yaitu mengenai bagaimana UMKM mampu membaca informasi perhitungan ABC. Sehingga saat penelitian selesai dan perhitungan telah

rampung, UMKM mampu belajar mengambil informasi manajerial dan tidak hanya sampai pada perbandingan harga jual saja.

Maka, teretuslah rancangan ini untuk membantu usaha kecil mampu menanggulangi resiko ketidakefektifan dalam menghitung harga pokok produksi. ABC akan mampu menelusuri menghitung biaya yang sangat benar serta akurat untuk hasil keuntungan yang maksimal dan membantu usaha agar mencapai mutu yang kompetitif.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti akan mengidentifikasi menentukan cara ABC pada PT. Widra Natural Synthetic ketika menentukan harga pokok produksi 2 Jenis Plakat serta 2 Jenis Meja pada perusahaan yang bersangkutan.

1.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Dari paparan permasalahan tersebut, persoalan yang bisa diidentifikasi pada riset ini meliputi :

1. Meskipun menjadi tokoh utama perekonomian Indonesia, Usaha sangat Kecil juga Menengah (UMKM) masih begitu masih mempunyai hambatan baik eksternal maupun internal. Salah satunya, adalah pengetahuan dan kemampuan pelaku usaha ketika menetapkan harga pokok produksi.
2. Kurangnya kesadaran pelaku UMKM terkait betapa pentingnya Harga pokok produksi untuk menetapkan harga jual. Padahal, harga jual tidak hanya sekedar memberi harga pada suatu produk, tetapi juga mempengaruhi kinerja keuangan serta berpengaruh persepsi pembeli.

3. Penetapan harga metode tradisional masih dianggap sebagai satu – satunya cara untuk menentukan Harga pokok produksi, sedangkan metode tradisional membawa resiko distorsi harga.

1.2 Pembatasan Masalah

Supaya persoalan dalam riset ini belum begitu umum, maka peneliti membatasi ruang lingkup riset ini dengan berpusat terhadap Perbandingan Mengitung harga pokok produksi sederhana serta *Activity Based Costing* (ABC) di PT. Widra Natural Synthetic. Sebab, PT. Widra Natural Synthetic merupakan UMKM yang belum melaksanakan metode penentuan Harga pokok produksi sesuai dengan keperluannya, yaitu dengan *Activity Based Costing* (ABC).

1.3 Rumusan Masalah

Berikut simpulan masalah yang ada pada latar belakang tersebut, yaitu :

1. Bagaimanakah penentuan harga pokok produksi dari Plakat Singa Ambararaja dengan cara *activity based costing* pada PT. Widra Natural Synthetic?
2. Bagaimanakah penentuan harga pokok produksi dari Plakat Garuda Wisnu Kencana menggunakan cara *activity based costing* pada PT. Widra Natural Synthetic?
3. Bagaimanakah menentukan harga pokok produksi dari Meja Bundar memakai cara *activity based costing* pada PT. Widra Natural Synthetic?
4. Bagaimanakah penentuan harga pokok produksi dari Meja Makan memakai cara *activity based costing* pada PT. Widra Natural Synthetic?

5. Bagaimanakah perbandingan harga pokok produksi dari Plakat Singa Ambararaja, Plakat Garuda Wisnu Kencana, Meja Bundar, dan Meja Makan dengan cara *activity based costing* pada PT. Widra Natural Synthetic?

1.5 Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan rumusan riset yang berdasarkan latar belakang diatas, yaitu:

1. Agar tahu penentuan harga pokok produksi dari Plakat Singa Ambararaja menggunakan cara *activity based costing* pada PT. Widra Natural Synthetic
2. Agar mengetahui penentuan harga pokok produksi dari Plakat Garuda Wisnu Kencana menggunakan cara *activity based costing* pada PT. Widra Natural Synthetic
3. Agar tahu menentukan harga pokok produksi dari Meja Bundar memakai cara *activity based costing* pada PT. Widra Natural Synthetic
4. Agar mengetahui penetapan harga pokok produksi dari Meja Makan memakai cara *activity based costing* pada PT. Widra Natural Synthetic
5. Agar mengetahui perbandingan harga pokok produksi dari Plakat Singa Ambararaja, Plakat Garuda Wisnu Kencana, Meja Bundar, dan Meja Makan menggunakan cara *activity based costing* pada PT. Widra Natural Synthetic.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Riset ini diinginkan memperoleh manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai hal ini:

1. Manfaat Teoritis dari riset ini harapannya mampu memperbanyak perluasan pengetahuan pada bidang akuntansi biaya serta akuntansi manajemen juga

meningkatkan hasil penelitian yang telah ada. Selain itu, riset tersebut berharap bisa memberikan gambaran berdasarkan bagaimana penetapan harga pokok produksi dengan cara *Activity Based Costing System*.

2. Manfaat Praktis dari penelitian ini, yaitu PT. Widra Natural Synthetic mampu mengimplementasikan *activity based costing system* supaya memperoleh hitungan harga pokok produksi yang sangat cocok. Biaya yang lebih tepat dapat digunakan sebagai peninjauan untuk menentukan biaya jual produk yang dijual hingga mampu memperoleh untung yang proporsional. Selanjutnya, untuk riset penelitian ini diharapkan untuk sarana praktek menetapkan ilmu juga teori yang sudah dipahami saat perkuliahan. Serta, bisa memperluas ilmu mengenai *activity based costing* dan dapat mengimplementasikannya ketika dunia kerja nyata.

